

# KELOMPOK SEPARATIS PRO ISIS DI FILIPINA SELATAN

**Syarifah Wisapriani**

FISIP Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293

**Abstract:** This research analyzes “Why ASG and Maute groups in the Philippines are pro-ISIS affiliates while ISIS is a common enemy of the international community?”. This research uses a constructivist perspective by using several relevant concepts such as identity, integration, security, separatist groups and terrorism. This study uses a qualitative method. The form of this research is literature research that uses secondary data that is already available from various literature. This research finds that the ASG and Maute separatists are pro-ISIS affiliates and commit allegiance to ISIS because of their minority conditions and feel depressed by the discriminatory treatment of the Philippine government, so they need international support in this regard ISIS to pressure the Philippine government. ASG and Maute fought for independence and formed an Islamic state and strengthened the position of Islam in the southern Philippines. ISIS support is considered more feasible because ASG and Maute have been designated as terrorist groups by the United Nations and the Philippine government.

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis tentang “Mengapa ASG dan kelompok Maute di Filipina berafiliasi pro ISIS sedangkan ISIS merupakan musuh bersama dari masyarakat internasional?”. Penelitian ini menggunakan perspektif konstruktivis dengan menggunakan beberapa konsep yang relevan seperti identitas, integrasi, keamanan, kelompok separatis hingga terorisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun bentuk penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan data sekunder yang sudah tersedia dari berbagai literatur. Hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah kelompok separatis ASG dan Maute berafiliasi pro ISIS dan melakukan baiat kepada ISIS karena kondisi mereka yang minoritas dan merasa tertekan oleh perlakuan diskriminatif pemerintah Filipina, sehingga mereka membutuhkan dukungan internasional dalam hal ini ISIS untuk menekan pemerintah Filipina. ASG dan Maute berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan dan membentuk negara Islam serta memperkuat kedudukan Islam di Filipina Selatan. Dukungan ISIS dianggap lebih memungkinkan karena ASG dan Maute sudah ditetapkan sebagai kelompok teroris oleh PBB dan pemerintah Filipina.

**Kata Kunci:** kelompok separatis, perjuangan kemerdekaan, afiliasi, baiat, ISIS

## PENDAHULUAN

Kelompok-kelompok separatis di Filipina lahir dan berkembang karena beberapa alasan salah satunya karena proses kristenisasi yang dilakukan pada masa penjajahan Spanyol di Filipina.<sup>1</sup> Pada tahun 1898, Spanyol menjual Filipina kepada Amerika Serikat seharga US\$ 20 juta.<sup>2</sup> Kekalahan Spanyol melawan Amerika Serikat menyebabkan lahirnya suatu perjanjian yang dikenal dengan *Paris Treaty*. Pada perjanjian tersebut kepulauan Mindanao dan Sulu masuk ke dalam wilayah yang diserahkan, meskipun Spanyol gagal menaklukkan kedua wilayah tersebut. Penyerahan kedaulatan ini dianggap ilegal karena sama saja

dengan mencaplok atau merampas kawasan umat Muslim.<sup>3</sup>

Tindakan yang dilakukan Spanyol ini menimbulkan kebencian di kalangan Bangsa Moro karena mereka yang sebelumnya merupakan bangsa mayoritas di Filipina menjadi minoritas karena kebijakan tersebut. Jumlah penduduk Muslim pada tahun 2001 hanya sekitar 15% dari seluruh penduduk negara Filipina (82.841.518 jiwa) dan sekitar 23% dari penduduk Filipina Selatan.<sup>4</sup> Selain itu wilayah-wilayah yang didiami oleh umat Muslim Filipina merupakan daerah yang miskin dengan

<sup>1</sup> Saifulla SA, “Umat Islam di Filipina Selatan: Sejarah, Perjuangan dan Rekonsiliasi” *Jurnal Islamica*, Vol.3, No. 1, September 2008, hal. 58

<sup>2</sup> Apipudin, 2008, *Islam Asia Tenggara*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, hal. 109

<sup>3</sup> Ahmad Suaedy, 2012, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai: Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan & Filipina Selatan*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan CISEAS-The Wahid Institute, hal. 45

<sup>4</sup> A. Syahraeni, “Islam di Filipina”, *Jurnal Adabiyah*, Vol. 10, No.2, 2010, Hal. 195

indikator pendidikan dan kesehatan yang merupakan paling rendah di Filipina.<sup>5</sup>

Kelompok separatis yang dibahas dalam penelitian ini adalah kelompok separatis garis keras, Abu Sayyaf (ASG) dan kelompok Maute. Abu Sayyaf dalam bahasa Arab berarti bapak ahli pedang. Pendiri gerakan separatis ini adalah Abdu-Razzaq Abubakar Janjalani yang merupakan seorang Muslim Filipina yang menempuh pendidikan di Arab Saudi dan Libya. ASG didirikan pada tahun 1991 terdiri dari milisi yang berbasis di sekitar kepulauan Selatan Filipina, seperti Jolo dan Basilan.<sup>6</sup> Kelompok Maute yang sebelumnya dikenal sebagai Khilafah Islamiyah Mindanao (KIM) merupakan salah satu kelompok yang dianggap berbahaya di Filipina saat ini. Nama Maute kemudian diambil dari nama kakak beradik Abdullah Maute dan Omar Khayam Maute yang merupakan keturunan suku Maranao, salah satu kelompok suku yang ada di Filipina Selatan.<sup>7</sup>

ASG dan kelompok Maute melakukan aksi-aksi kekerasan terhadap sipil sebagai bentuk perlawanannya terhadap pemerintah karena mereka merasa menjadi korban diskriminasi oleh pemerintah Filipina di masa lalu. Kedua kelompok ini bahkan melakukan bai'at kepada ISIS sejak diumumkannya khilafah di Mosul, Irak pada tanggal 29 Juni 2014 oleh Abu Bakar Al-Baghdadi.<sup>8</sup>

Bai'at dan aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok separatis Filipina seperti ASG dan kelompok Maute menimbulkan kecurigaan dari pihak pemerintah Filipina akan masuknya pengaruh ISIS ke Filipina Selatan. Pemerintah Filipina bahkan mengungkapkan masuknya ideologi ISIS akan mempengaruhi kelompok separatis dan mengancam keamanan manusia tidak hanya di Filipina tetapi juga di wilayah

Asia Tenggara. Bai'at yang dilakukan oleh kelompok separatis bahkan direspon oleh ISIS.

ISIS juga membuat video himbuan untuk membentuk basis pelatihan di Filipina Selatan. Isi video tersebut menghimbau orang-orang yang mendukung atau berafiliasi pro ISIS untuk datang dan bergabung ke Filipina apabila mereka tidak bisa mencapai Suriah karena masalah biaya dan keamanan.<sup>9</sup> Hal ini tentunya menimbulkan keresahan bagi pemerintah Filipina dan negara-negara yang berbatasan dengan negara Filipina bagian Selatan. Apabila sebelumnya pemerintah Filipina tidak bisa menyelesaikan permasalahan kelompok separatis di negaranya, saat ini pemerintah Filipina dipersulit lagi dengan adanya tindakan kelompok separatis yang berafiliasi pro ISIS. Keberadaan kelompok separatis pro ISIS akan mengundang masuknya bantuan-bantuan ISIS untuk mendukung kemerdekaan separatis.

## METODE

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penulisan studi pustaka. Berbagai informasi atau data yang dijadikan bahan analisis oleh peneliti untuk penelitian ini berasal dari berbagai buku, jurnal, dan artikel. Tulisan ini juga menggunakan salah satu perspektif dalam hubungan internasional, yaitu konstruktivis serta konsep-konsep yang relevan dengan permasalahan yang diteliti seperti identitas, integrasi, keamanan, kelompok separatis hingga terorisme.

## HASIL PEMBAHASAN

### Perjuangan ASG dan Maute untuk Merdeka

Perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan telah dilakukan oleh kelompok separatis Moro sejak masa penjajah mengambil alih wilayah umat Muslim di Filipina Selatan menjadi satu kesatuan negara Filipina. Amerika Serikat memberikan kemerdekaan kepada pemerintah Filipina pada tahun 1947 termasuk wilayah Kesultanan Sulu dan Kesultanan Mindanao. Setelah kekuasaan beralih ke pemerintahan Filipina Utara, kebijakan transmigrasi

<sup>5</sup> Rina Rehayati, "Minoritas Muslim: Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina", *Jurnal Ushuluddin* Vol. 17 No. 2, Juli 2011, hal. 234

<sup>6</sup> Billye G. Hutchison, "Abu Sayyaf", *Counterproliferation Paper No. 49*, USAF Counterproliferation Center, Air University, September 2009, hal. 3

<sup>7</sup> Putu Agung Nara Indra Prima Satya, "Maute Group dan Jaringan Keluarga dalam Kelompok Islam Radikal di Filipina Selatan" *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, Vol 13, No 2 (2017) Hal. 189

<sup>8</sup> IPAC, "Marawi, The "East Asia Wilayah" and Indonesia", Laporan Penelitian *Institute for Policy Analysis of Conflict* No. 38, 21 Juli 2017

<sup>9</sup> IPAC, *op.cit.*,

kemudian diteruskan oleh pemerintah Filipina secara besar-besaran dan para transmigran itu diberi tanah lengkap dengan sertifikat yang sebagian besar merupakan tanah milik penduduk Muslim setempat yang belum memiliki akta tanah resmi.<sup>10</sup>

Umat Muslim di Filipina Selatan tidak diuntungkan atas kemerdekaan yang diberikan oleh Amerika. Kemerdekaan tersebut mengintegrasikan Mindanao dan Sulu menjadi bagian dari Filipina disamping juga diberlakukannya ketentuan hukum mengenai kepemilikan tanah yang merugikan bagi umat Muslim. Itu artinya kemerdekaan yang diberikan oleh Amerika Serikat tidak menyeluruh karena umat Muslim di Filipina Selatan menjadi korban dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat hingga mereka menjadi minoritas di wilayahnya sendiri.

Hal inilah yang menjadi dasar perjuangan kelompok separatis terdahulu seperti front-front perlawanan seperti *Muslim Independent Movement* (MIM), *Anshar el-Islam* dan *Moro Liberation Front* (MLF). MLF kemudian terpecah menjadi MRLF (*Moro National Liberation Front*) dan MILF (*Moro Islamic Liberation Front*). Begitu juga dengan ASG dan Maute yang lahir setelah kelompok separatis sebelumnya telah melakukan perjanjian damai dengan pemerintah Filipina. Kedua kelompok ini melakukan gerakan-gerakan gerilya untuk memperjuangkan tuntutannya untuk bisa merdeka. Gerakan-gerakan yang dilakukan tidak hanya kepada pemerintah tetapi kepada sipil terutama yang beragama kristen dan warga negara asing di Filipina.

ASG telah melalui perjuangan yang cukup panjang dibandingkan dengan kelompok Maute. Sejak kemunculan mereka sebagai kelompok separatis, telah banyak upaya-upaya yang dilakukan ASG untuk memperjuangkan sebuah wilayah merdeka bagi Muslim Filipina Selatan. ASG bahkan berada di dalam jaringan kelompok AL-Qaeda. Berakhirnya eksistensi AL-Qaeda sebagai sebuah kelompok pergera-

kan Islam seiring dengan munculnya kelompok baru yang dikenal dengan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) yang dipimpin oleh Abu Bakar al-Baghdadi. Kemunculan ISIS cukup menarik perhatian kelompok-kelompok separatis di beberapa negara termasuk di Filipina Selatan. Perluasan jaringan Al-Qaeda di Filipina Selatan bisa menjadi dasar bagi perluasan jaringan ISIS di Filipina Selatan.

ASG menyatakan baiat kepada pemimpin ISIS sejak bulan Juli 2014 melalui sebuah video yang diunggah ke YouTube di bawah pimpinan Isnilon Hapilon. Pada bulan Desember 2015, ISIS merilis video yang menunjukkan penerimaan baiat yang dilakukan oleh berbagai batalyon di bawah komando Hapilon.<sup>11</sup> Pada tahun 2016, Isnilon Hapilon dikonfirmasi oleh ISIS sebagai Emir di kawasan Asia Tenggara (penunjukkan dilakukan meski tanpa menerima wilayah atau propinsi resmi ISIS).<sup>12</sup>

Kelompok Maute menyatakan baiat kepada ISIS dan memposting video mereka sendiri pada tanggal 20 April 2015. Namun pihak ISIS belum menerima pernyataan atau merilis video yang berkaitan dengan baiat kelompok Maute. Sejak melakukan baiat kepada ISIS, kelompok Maute menyebut diri mereka sebagai “Daulah al-Islamiah” atau IS-Ranao.<sup>13</sup> Baiat yang dilakukan kelompok Maute akan sangat menguntungkan apabila ASG dan Maute menjadi mitra terutama untuk memperkuat status Hapilon.<sup>14</sup> Hubungan kedua kelompok ini tentunya akan saling menguntungkan, disatu sisi ASG sudah memiliki kelompok yang cukup besar dan terdiri dari beberapa faksi yang menyebar di wilayah Sulu dan Basilan. Disisi lain, kelompok Maute merupakan kelompok

<sup>10</sup> Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid 5, 2002, *Minoritas Muslim Asia Tenggara*, Jakarta: PT. Ikrarmandiriabadi, hal. 478

<sup>11</sup> Angelica Barangan Habulan, “The Emir of IS Philippines: Isnilon Hapilon” *Journal of the International Centre for Political Violence and Terrorism Research*, Vo. 8 No. 11, November 2016, hal. 21

<sup>12</sup> Thomas M. Sanderson, “Black Flags over Mindanao: ISIS in The Philippines” Testimony HFAC, 12 Juli 2017, Hal. 6 diakses dari (<http://docs.house.gov/meetings/FA/FA05/20170712/106231/HHRG-115-FA05-Wstate-SandersonT-20170712.pdf>) (27/12/2017)

<sup>13</sup> Joseph Franco, “The Maute Group: New Vanguard of IS in Southeast Asia?” *RSIS Commentary*, No. 107, 31 May 2017, diakses dari <https://www.rsis.edu.sg/wp-content/uploads/2017/05/CO17107.pdf> (27/12/2017)

<sup>14</sup> *Ibid.*,

keluarga kaya raya yang bisa menjadi sumber dana serta mempercepat proses pencapaian tujuan keduanya.

ISIS dalam waktu singkat telah memiliki organisasi, personil, persenjataan yang sangat kuat mampu menguasai beberapa wilayah di Timur Tengah. Secara ideologi terdapat persamaan antara ISIS dan kelompok separatis Filipina Selatan (ASG dan Maute). ISIS berambisi dan bercita-cita untuk membentuk *khilafah Islamiyyah* atau sebuah kepemimpinan universal bagi seluruh umat Muslim di muka bumi yang bertanggung jawab untuk mengimplementasikan syariat Islam di seluruh dunia.<sup>15</sup> Cita-cita ISIS ini tentunya sejalan dengan keinginan ASG dan Maute untuk membentuk sebuah pemerintahan sendiri yang berlandaskan syariat Islam di Filipina Selatan.

ISIS menolak bentuk negara yang tidak berdasarkan syariat Islam. Artinya, setiap pengikut ISIS adalah anti negara yang dapat menimbulkan disintegrasi bangsa. Begitu juga halnya dengan ASG dan Maute menentang pemerintah Filipina karena pemerintah Filipina mengintegrasikan Filipina Selatan ke dalam Filipina dan hukum di Filipina tidak didasarkan pada syariat Islam.

ISIS bahkan memerangi siapa saja yang menentang ideologinya sekalipun umat Muslim, karena ISIS ingin pengaruhnya diterima oleh semua umat Muslim di seluruh dunia agar ambisi dan cita-cita kelompoknya bisa tercapai, sedangkan ASG-Maute hanya berupaya melakukan berbagai cara untuk menekan pemerintah Filipina agar memberikan kemerdekaan bagi umat Muslim di Filipina Selatan. Dengan demikian dukungan internasional terutama dari ISIS akan sangat membantu ASG-Maute untuk membentuk negara Islam dan memperkuat kedudukan Islam di Filipina.

### **Krisis Marawi**

Seiring dengan masuknya pengaruh ISIS di Filipina Selatan, baik ASG ataupun kelompok Maute berupaya menarik perhatian ke-

lompok ISIS. Aksi kekerasan hingga aksi teror antara ASG dan Maute terhadap pemerintah Filipina semakin terlihat ketika keduanya bekerjasama dalam perlawanan terhadap operasi militer Filipina di kota Marawi. Keduanya merencanakan serangan kota yang diketahui militer Filipina melalui sebuah video. Rencana tersebut kemudian direspon dengan berbagai operasi militer Filipina sejak Januari 2017. Operasi militer pada awalnya bertujuan untuk memburu Hapilon, namun militer mendapat perlawanan dari kelompok Maute.

Pada April 2016, surat kabar yang terafiliasi dengan ISIS, *Al Naba*, mengumumkan Hapilon ditunjuk sebagai Emir dari seluruh pasukan ISIS di Filipina. Pada 2002, Amerika mengumumkan siapa saja yang berhasil menangkap Hapilon maka akan diberi hadiah US\$ 5 juta atau Rp 66,5 miliar.<sup>16</sup> Sejak saat itu pemerintah Filipina gencar melakukan operasi militer penangkapan Hapilon yang berujung pada krisis Marawi.

Menurut komandan angkatan bersenjata Filipina, ISIS memberikan bantuan dana sebesar \$ 600.000 melalui Dr. Mahmud.<sup>17</sup> Dr. Mahmud merupakan orang Malaysia yang masuk dalam lingkaran dari struktur komando Marawi yang mengendalikan rekrutmen dan pembiayaan serta menjadi penghubung bagi orang-orang asing yang ingin bergabung dengan koalisi pro ISIS di Indonesia dan Filipina.<sup>18</sup>

Peran Dr. Mahmud sebagai sumber pendanaan pada kasus Marawi diketahui ketika orang-orang yang terlibat dalam pengiriman dana tersebut tertangkap. Dana yang diperoleh tidak dikirim langsung ke Filipina melainkan ke Indonesia. Pengiriman dana yang diketahui sepanjang tahun ini terjadi tiga kali dengan bantuan dari anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Indonesia yang pernah mengikuti pelatihan di Basilan.

Kedua kelompok ASG-Maute secara langsung berhasil menekan pemerintah Filipina

<sup>15</sup> Abdul Wahid, 2014, "ISIS: Perjuangan Islam Semu dan Kemunduran Sistem Politik", *Jurnal Episteme*, Vol. 9, No. 2, hal. 410

<sup>16</sup> Andreas Gerry Tuwo, "Profil Isnlon Hapilon Biang Kerok Pertempuran Sengit di Marawi", diakses dari <http://global.liputan6.com/read/2969479/profil-isnlon-hapilon-biang-kerok-pertempuran-sengit-di-marawi> (27/12/2017)

<sup>17</sup> IPAC, *op.cit.*, hal. 8

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 1

hingga pemerintah memberlakukan status darurat militer di Mindanao. Peristiwa Marawi dianggap kolaborasi penting kedua kelompok separatis yang berafiliasi pro ISIS sebelum kedua pemimpinnya Isnilon Hapilon dan Omar Maute akhirnya terbunuh dalam operasi militer di Mindanao, Filipina Selatan.

Krisis Marawi menyebabkan terbunuhnya 500 jihadis pro ISIS, 114 tentara pemerintah dan 45 warga sipil tewas akibat konflik antara ASG-Maute dan militer Filipina.<sup>19</sup> Peristiwa ini menjadi perang besar antara militer Filipina dan ASG-Maute. Peristiwa yang berujung pada krisis ini menyebabkan kerugian yang cukup besar terutama setelah Marawi ditetapkan sebagai kawasan darurat militer oleh presiden Rodrigo Duterte. Tidak hanya bangunan yang hancur tetapi juga banyak menimbulkan korban jiwa termasuk warga sipil.

Peristiwa yang terjadi di Marawi merupakan bentuk upaya dari kelompok separatis dalam menarik dukungan ISIS. Selain menggunakan atribut-atribut ISIS, kelompok Maute bahkan melakukan komunikasi via telegram yang menunjukkan bahwa kelompoknya telah menguasai Marawi sebagai bentuk keseriusannya atas baiatnya kepada ISIS. Maute juga menunggu konfirmasi hingga aksi yang mereka lakukan di Marawi dapat dipublikasikan di salah satu media online ISIS.<sup>20</sup> Disisi lain peristiwa di Marawi merupakan wadah bagi Duterte untuk menunjukkan keseriusannya dalam memerangi kelompok separatis. Isu separatis yang cukup lama di Filipina berkembang menjadi isu terorisme karena tindakan-tindakan kelompok separatis yang pro kepada kelompok teroris.

Duterte memberlakukan status darurat militer di Mindanao, Filipina Selatan dan mengarahkan pasukan militer untuk mengambil alih wilayah kekuasaan yang mayoritas penduduknya beragama Islam tersebut. Penetapan status darurat militer diberlakukan untuk me-

merangi kelompok-kelompok pro ISIS tersebut. Status darurat militer memungkinkan presiden untuk memerintahkan angkatan bersenjata guna mencegah atau menekan kekerasan, invasi atau pemberontakan tanpa ikut aturan baku. Menteri Pertahanan Filipina juga mengatakan bahwa dengan pemberlakuan status darurat militer, pasukan keamanan diperbolehkan menangkap tersangka dan menahan mereka selama tiga hari tanpa tuduhan.<sup>21</sup> Status darurat militer ini kemudian menimbulkan penyerangan dari terutama dari kelompok Maute. Peristiwa ini menyebabkan aksi kekerasan dan bentrokan antara pihak militer Filipina dan kelompok ASG-Maute.

Duterte menyatakan bahwa undang-undang darurat militer di Mindanao terutama Marawi merupakan sama kerasnya dengan yang diterapkan di masa pemerintahan Marcos yang berlaku selama sembilan tahun. Hal ini tentunya akan mengancam keamanan manusia di wilayah itu mengingat pada masa pemerintahan Marcos, polisi dan tentara menyiksa, menculik dan membunuh ribuan orang yang kritis terhadap kediktatoran Marcos.<sup>22</sup>

Melalui isu terorisme yang digunakan oleh Duterte untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Marawi, pemerintah Filipina tidak hanya bergerak sendiri melainkan juga meminta bantuan kepada beberapa negara tetangga, salah satunya Indonesia. Pemerintah Filipina menyebutkan bahwa peristiwa Marawi tidak hanya melibatkan kelompok Maute tetapi juga teroris asal Indonesia.<sup>23</sup> Hal ini tentunya memudahkan Duterte dalam menyelesaikan permasalahan dalam negerinya di Marawi.

Upaya pemberantasan kelompok separatis dengan mengangkat isu terorisme di Marawi berhasil dilakukan. Menteri Pertahanan Filipina, Delfin Lorenza mengumumkan pimpinan ASG yang dinyatakan sebagai Emir ISIS,

<sup>19</sup> DW.com, "Marawi Masih Membara: 500 Jihadis Pro ISIS Tewas" 2 Agustus 2017, diakses dari <http://www.dw.com/id/marawi-masih-membara-500-jihadis-pro-isis-tewas/av-39935996> (29/12/2017)

<sup>20</sup> IPAC., *op.cit.*, hal. 7

<sup>21</sup> DW.com, "Duterte Berlakukan Darurat Militer, Milisi Kembali Menyandera" 24 Mei 2017, diakses dari <http://www.dw.com/id/duterte-berlakukan-darurat-militer-milisi-kembali-menyandera/a-38964837> (29/12/2017)

<sup>22</sup> *Ibid.*,

<sup>23</sup> Eko Sulistiyo, "Upaya Preventif Melawan Terorisme" 24 Juni 2017, diakses dari <http://ksp.go.id/upaya-preventif-melawan-terorisme/index.html> (29/12/2017)

Isnlon Hapilon dan pemimpin kelompok Maute, Omar Maute tewas dalam operasi militer di Marawi.<sup>24</sup>

### Respon ISIS Terhadap Sikap Kelompok Separatis Filipina

Aksi-aksi yang dilakukan oleh kelompok separatis mendapat respon dari ISIS melalui berbagai postingan video maupun pemberitaan dari media online ISIS. Video propaganda ISIS terhadap kelompok-kelompok yang ingin berbaiat dan berjuang dengan ISIS terlihat ketika pernyataan yang dikeluarkan pihak ISIS untuk memperkuat barisan di Filipina Selatan. Respon ISIS juga terlihat ketika media ISIS merilis video perang di Marawi, Lanao del Sur.

Bentuk propaganda ISIS atas kelompok separatis Filipina bahkan ditunjukkan sejak diumumkannya Isnlon Hapilon sebagai Emir dari seluruh kelompok pro ISIS di Filipina pada surat kabar Al-Naba yang merupakan surat kabar yang berafiliasi pro ISIS.<sup>25</sup> Persetujuan terhadap penunjukkan Hapilon sebagai Emir di kawasan Asia Tenggara ditunjukkan pada sebuah video. Adapun transkrip video menyatakan bahwa kepemimpinan ISIS di Suriah telah secara resmi disematkan kepada Hapilon.<sup>26</sup>

Pada bulan November 2017 Militer Suriah telah mengambil alih kota Dier al-Zour dan menyatakan semua milisi kelompok ISIS telah diusir dari kota tersebut. Peristiwa ini tidak lama berlangsung setelah kota Raqqa, yang sempat diklaim sebagai “ibu kota kekhalifahan Islam” juga telah diambil alih.<sup>27</sup> Dengan demikian keberadaan ISIS semakin terancam, sehingga mereka membutuhkan penaklukan wilayah baru yang lebih kondusif.

Sementara itu di Filipina Selatan, ASG dan Maute membutuhkan dukungan ISIS karena kondisi mereka juga terdesak akibat operasi yang militer yang dilakukan oleh pemerintah Filipina sejak Januari 2017. Baiat yang dilakukan oleh ASG dan Maute serta konflik yang terjadi di Marawi merupakan kabar baik bagi kondisi ISIS yang juga terdesak di Irak dan Suriah. Kondisi seperti ini merupakan kesempatan bagi ISIS untuk bisa masuk ke Filipina dan memperluas pengaruhnya dan membentuk “Wilayah”.

Perluasan jaringan merupakan strategi ISIS, bukan hanya untuk bertahan tetapi untuk berkembang. ISIS berupaya membangun global *ummah* sebagai alternatif bentuk penolakan terhadap sistem negara internasional. ISIS berkembang seperti organisasi teroris konvensional tanpa kewarganegaraan yang memanfaatkan afiliasi seiring meningkatnya pengaruh Muslim. Upaya ISIS dalam menerima baiat dari tempat lain dapat menjadi strategi yang membantu mengatasi kemundurannya.<sup>28</sup>

Berdasarkan laporan PBB, ISIS berhasil mendapatkan 34 afiliasi diantaranya dari Libya, Afghanistan, Pakistan, Al-jazair dan Indonesia.<sup>29</sup> Jumlah ini tidak termasuk dari afiliasi dari kelompok-kelompok separatis di Filipina Selatan. Meningkatnya aktivitas baiat oleh kelompok separatis hingga krisis di Marawi bisa berpotensi untuk memberikan ruang bagi ISIS untuk lebih mudah mencapai tujuannya terutama dalam pembentukan wilayah di Asia Tenggara.

### Penggunaan Media

ASG maupun Maute telah menggunakan media dan teknologi komunikasi lainnya secara efektif untuk memproyeksikan dirinya dan aksinya ke masyarakat luas. Media juga digunakan sebagai alat komunikasi antar kelompok baik yang berada di Filipina maupun di luar Filipina. Pekka Mykannen, seorang jur-

<sup>24</sup> Kiblat.net, “Filipina Klaim Lumpuhkan Pemimpin Abu Sayyaf dan Maute” 16 Oktober 2017, diakses dari <https://www.kiblat.net/2017/10/16/fiipina-klaim-lumpuhkan-pemimpin-abu-sayyaf-dan-maute/> (29/12/2017)

<sup>25</sup> Andreas Gerry Tuwo, “Profil Isnlon Hapilon Biang Kerok Pertempuran Sengit di Marawi”, diakses dari <http://global.liputan6.com/read/2969479/profil-isnlon-hapilon-biang-kerok-pertempuran-sengit-di-marawi> (27/12/2017)

<sup>26</sup> IPAC, *op.cit.*, hal. 7

<sup>27</sup> BBC, “ISIS Makin Terdesak di Suriah, Bagaimana Nasib Milisi dan Keluarga Mereka dari Indonesia?” 8 November 2017, diakses dari <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41858027> (31/12/2017)

<sup>28</sup> HCSS, 2017, “The Rise and Fall of ISIS: From Evitability to Inevitability”, diakses dari <https://hcss.nl/sites/default/files/files/reports/The%20Rise%20and%20Fall%20of%20ISIS.pdf> (31/12/2017)

<sup>29</sup> *Ibid.*,

nalis asal Norwegia menyebutkan bahwa “media pada dasarnya mempersenjatai mereka dan membuat mereka lebih kuat untuk mendapatkan informasi yang sangat penting tentang kondisi sandera”.<sup>30</sup> Artinya media sebagai sarana informasi secara tidak langsung memberikan dukungan kepada kelompok separatis berdasarkan hasil publikasinya. Dengan adanya publikasi-publikasi di media massa maupun sosial media, ASG mampu menyampaikan pesannya kepada para audiens, baik itu pendukung ASG, militer dan polisi, pendukung umat Muslim, pengamat lokal dan internasional. Begitu pula halnya dengan keluarga-keluarga yang menjadi sandera mereka tentunya akan memberikan tekanan kepada pemerintah Filipina untuk mengambil tindakan terkait untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.<sup>31</sup>

Media juga merupakan komponen penting bagi ISIS untuk menyebarkan ideologi ke berbagai belahan dunia. Penyebaran ideologi ini melalui kerjasama ini disebut dengan *franchising ideology*. Artinya, siapa saja dari negara mana saja bisa menjadi perpanjangan tangan ISIS tanpa ISIS harus memasok personelnya ke negara-negara tersebut. Sepanjang kelompok militan itu percaya dengan ideologi yang dianut ISIS dan punya kemauan melakukan praktik-praktik teror guna membangun kekhilafahan model ISIS, mereka akan diterima menjadi cabang dari ISIS.<sup>32</sup>

Penggunaan media tidak hanya sebagai alat untuk menyebarkan ideologinya, tetapi juga sebagai alat rekrutmen, komunikasi dan propaganda yang digunakan oleh ISIS. Sebagai alat rekrutmen, ISIS memposting lebih dari 200.000 konten di media sosial setiap hari, dan telah berhasil merasionalisasi kaum muda yang terpinggirkan dan kehilangan hak di seluruh dunia. Menurut Intelwire’s J.M. Berger, yang melakukan studi yang ditugaskan oleh Google dan diterbitkan oleh Bookings Institute,

terdapat minimal 46.000 akun Twitter yang digunakan oleh ISIS.<sup>33</sup>

Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menyatakan bahwa “Media sosial membuka ruang tertutup menjadi terbuka. Tak heran jika beberapa remaja 18-25 tahun bergabung dengan ISIS karena pengaruh propaganda media sosial”.<sup>34</sup> Propaganda tersebut berhasil menarik simpatisan-simpatisan yang merasa terpanggil untuk berjihad setelah mengakses ataupun mempelajari melalui internet. Propaganda yang dilakukan ISIS tidak hanya sebatas untuk menarik simpati para kelompok separatis tetapi juga ISIS sering melakukan klaim atas pemberitaan terkait aksi-aksi teror yang di media massa. Melalui media massa ISIS dapat memantau aktivitas-aktivitas yang akan mengancam keberadaannya serta memantau peristiwa-peristiwa terkait aksi teror di berbagai belahan dunia.

## SIMPULAN

Kelompok separatis seperti ASG dan Maute yang berafiliasi pro ISIS dan melakukan baiat kepada ISIS pada dasarnya adalah untuk mencari bantuan serta dukungan dari internasional agar mereka dapat merdeka dan mendirikan negara Islam di Filipina Selatan. Dukungan ISIS dianggap lebih memungkinkan dari pada dukungan negara berdaulat karena ASG sudah ditetapkan sebagai kelompok teroris oleh PBB dan Maute juga dinyatakan sebagai kelompok teroris oleh Duterte. Selain itu siapa saja dalam kondisi tertekan dan tertindas seperti yang dialami oleh ASG dan Maute, namun tidak memiliki power untuk melengserkan pemerintah yang diskriminatif, pasti akan menerima bantuan dari mana saja asalkan mereka terbebas dari perasaan tertekan ter-

<sup>30</sup> Eusaquito P. Manalo, “The Philippine Response to Terrorism: The Abu Syyaf Group” *Thesis*, Naval Postgraduate School, December 2004, hal. 39

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 40

<sup>32</sup> Humphrey Wangke, 2017, “Antisipasi Indonesia Terhadap Gerakan ISIS di Marawi”, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Vol. 9, NO. 12, hal. 7

<sup>33</sup> Maria A. Ressa, “ISIS Global Ambitions and Plans for Southeast Asia” 18 November 2015, dikases dari <https://www.rappler.com/thought-leaders/112914-isis-global-ambitions-paris-southeast-asia> (29/12/2017)

<sup>34</sup> Stanislaus Riyanta, “Media Masa dan Internet sebagai Katalisator Aksi Terorisme” 13 Oktober 2015, diakses dari <http://jurnalintelijen.net/2015/10/13/media-masa-dan-internet-sebagai-katalisator-aksi-terorisme/> (29/12/2017)

sebut, sekalipun bantuan tersebut dari ISIS yang merupakan musuh bersama masyarakat internasional. Afiliasi yang dilakukan oleh ASG dan Maute memudahkan upaya ISIS yang ingin memperluas sayapnya ke seluruh dunia, karena kelompok tersebut juga membutuhkan “Wilayat” untuk membentuk kekhalifahan ISIS ditempat yang baru mengingat kondisi mereka yang sudah terdesak di Suriah.

#### DAFTAR RUJUKAN

- A., Saifulla, S. 2008. “Umat Islam di Filipina Selatan: Sejarah, Perjuangan dan Rekonsiliasi” *Jurnal Islamica*, Vol.3, No. 1
- Apipudin. 2008. *Islam Asia Tenggara*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana
- BBC. 2017. “ISIS Makin Terdesak di Suriah, Bagaimana Nasib Milisi dan Keluarga Mereka dari Indonesia?”, diakses dari <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41858027> (31/12/2017)
- DW. com. 2017. “Marawi Masih Membara: 500 Jihadis Pro ISIS Tewas”, dikases dari <http://www.dw.com/id/marawi-masih-membara-500-jihadis-pro-isis-tewas/av-39935996> (29/12/2017)
- \_\_\_\_\_. 2017. “Duterte Berlakukan Darurat Militer, Milisi Kembali Menyandera”, diakses dari <http://www.dw.com/id/duterte-berlakukan-darurat-militer-milisi-kembali-menyandera/a-38964837> (29/12/2017)
- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid 5. 2002. *Minoritas Muslim Asia Tenggara*. Jakarta: PT. Ikrar mandiri abadi
- Franco, Joseph. 2017. “The Maute Group: New Vanguard of IS in Southeast Asia?” *RSIS Commentary*, No. 107, diakses dari <https://www.rsis.edu.sg/wp-content/uploads/2017/05/CO17107.pdf> (27/12/2017)
- Habulan, Angelica Barangan. 2016. “The Emir of IS Philippines: Isnlon Hapilon” *Journal of the International Centre for Political Violence and Terrorism Research*, Vo. 8 No. 11
- Hutchison, Billye G. 2003. “Abu Sayyaf”, *Counterproliferation Paper No. 49*. USAF Counterproliferation Center, Air University
- Kiblatnet. 2017. “Filipina Klaim Lumpuhkan Pemimpin Abu Sayyaf dan Maute” diakses dari <https://www.kiblat.net/2017/10/16/fiipina-klaim-lumpuhkan-pemimpin-abu-sayyaf-dan-maute/> (29/12/2017)
- Rehayati, Rina. 2011. “Minoritas Muslim: Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina”, *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 17 No. 2
- Ressa, Maria, A. 2015. “ISIS’ global ambitions and plans for Southeast Asia “ diakses dari <https://www.rappler.com/thought-leaders/112914-isis-global-ambitions-paris-southeast-asia> (25/08/2017)
- Riyanta, Stanislaus. 2015. “Media Masa dan Internet sebagai Katalisator Aksi Terorisme”, diakses dari <http://jurnalintelijen.net/2015/10/13/media-masa-dan-internet-sebagai-katalisator-aksi-terorisme/> (29/12/2017)
- Sanderson, Thomas M. 2017. “Black Flags over Mindanao: ISIS in The Philippines” *Testimony HFAC*, diakses dari (<http://docs.house.gov/meetings/FA/FA05/20170712/106231/HHRG-115-FA05-Wstate-SandersonT-20170712.pdf>) (27/12/2017)
- Satya, Putu Agung N. I. P. 2017. “Maute Group dan Jaringan Keluarga dalam Kelompok Islam Radikal di Filipina Selatan” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, Vol. 3, No. 2
- Suaedy, Ahmad. 2012. *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai: Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan & Filipina Selatan*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan CISEAS-The Wahid Institute
- Syahraeni, A. 2010. “Islam di Filipina”, *Jurnal Adabiyah*. Vol. 10, No.2
- Wahid, Abdul. 2014. “ISIS: Perjuangan Islam Semu dan Kemunduran Sistem Politik”, *Jurnal Episteme*, Vol. 9, No. 2